Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1233 – 1237

RESEARCH ARTICLE

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Imanuel Walian

Adehlia Tahulending[1], Sofyan Amu[2], Djailan Mansur[3]
Jurusan Pendidikan Guru pendidikan anak usia dini, FIPP, Universitas Negeri Manado, Indonesia

adehliatahulending@gmail.com[1], sofyanamu@unima.ac.id[2], djailanmansur@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Boneka Tangan, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan mendengarkan cerita menggunakan media boneka tangan pada anak Kelompok B TK Imanuel Walian Kota Tomohon. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 11 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, terdapat 6 anak atau 54% yang mencapai indikator perkembangan, sedangkan 5 anak atau 45% belum berhasil karena masih malu, kurang percaya diri, dan belum fokus saat pembelajaran. Pada siklus II, kemampuan berbahasa anak meningkat menjadi 100%. Anak sudah lebih aktif, berani berbicara, mampu menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita. Dengan demikian, media boneka tangan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Saran dalam penelitian ini adalah guru diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti boneka tangan, agar dapat meningkatkan minat, perhatian, dan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

Key Word:
Hand Puppets, Language Skills, Early Childhood

Abstract

This study aims to improve children's language skills through storytelling activities using hand puppet media in Group B of Imanuel Walian Kindergarten, Tomohon City. The research method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 11 children. The results showed that the children's language skills improved in each cycle. In Cycle I, 6 children (54%) achieved the developmental indicators, while 5 children (45%) had not yet succeeded because they were still shy, lacked self-confidence, and were not fully focused during the learning activities. In Cycle II, the children's language skills increased to 100%. The children became more active, confident in speaking, able to answer questions, and capable of retelling the story content. Therefore, the use of hand puppet media was proven effective in improving children's language skills. It is recommended that teachers use more varied and interactive learning media, such as hand puppets, to enhance children's interest, attention, and language skills optimally.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Periode keemasan atau golden age merupakan sebutan bagi masa anak usia dini yang berada pada rentang umur 0 sampai 6 tahun, di mana pada fase ini pertumbuhan otak anak sedang berada dalam tingkat yang paling maksimal (Kemendikbud, 2014). Kualitas pertumbuhan serta perkembangan anak di masa yang akan datang bakal sangat dipengaruhi oleh pemberian rangsangan atau stimulasi yang sesuai pada periode ini. Di antara berbagai aspek yang ada, kemampuan dalam berbahasa menjadi salah satu poin perkembangan yang amat penting untuk diberikan stimulasi sejak dini. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki peran vital sebagai sarana bagi anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan apa yang mereka pikirkan serta rasakan, sekaligus menjadi dasar utama bagi pengembangan kemampuan sosial dan literasi mereka ke depannya (Zubaidah, 2017).

Meski demikian, kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan membuktikan bahwa proses perkembangan bahasa yang maksimal belum bisa dirasakan oleh seluruh anak. Contoh nyatanya terlihat dari hasil pengamatan awal yang dilakukan pada anak-anak Kelompok B di TK Imanuel Walian, Kota Tomohon, yang menunjukkan bahwa dari total 11 anak yang ada, baru sekitar 6 anak saja yang sudah memiliki kecakapan berbahasa kategori baik. Sementara itu, 5 anak yang lainnya masih menemui kendala dalam

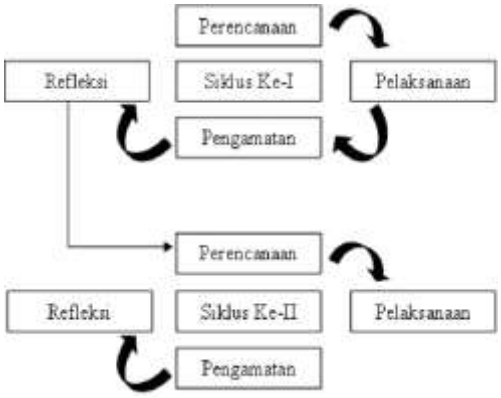
e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menyampaikan isi hati mereka, kesulitan saat diminta merespons pertanyaan yang mudah, serta kerap merasa tidak percaya diri dan malu ketika harus berbicara di hadapan banyak orang. Faktor utama yang memicu kendala ini adalah minimnya variasi pada media pembelajaran yang dipakai oleh guru, yang pada akhirnya membuat aktivitas melatih kemampuan berbahasa terasa menjemukan dan kurang mampu membangkitkan perhatian anak.

Demi menyelesaikan kendala tersebut, penggunaan media pembelajaran yang bersifat kontekstual, memikat, serta selaras dengan sifat asli anak-anak sangatlah dibutuhkan. Penggunaan boneka tangan menjadi salah satu opsi media edukasi yang sangat disarankan untuk diterapkan. Terkait hal ini, Latif (dalam Kadarsih, 2017) mengungkapkan bahwa mainan boneka mempunyai kedekatan emosional dengan keseharian anak sehingga mampu memicu mereka untuk tampil lebih aktif dan berani berekspresi. Sejalan dengan itu, Amu (2021) juga menguatkan bahwa boneka tangan bisa menjadi perantara psikologis yang sangat ampuh guna mengikis rasa canggung atau malu karena anak-anak merasa seperti tengah memainkan sebuah peran. Ditambah lagi, Mansur (2024) menemukan fakta bahwa alat bantu boneka tangan ini mampu mendongkrak kecakapan anak dalam merespons pertanyaan berbasis 5W+1H hingga menyentuh angka 65%. Mengacu pada seluruh penjelasan di atas, maka studi ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menjabarkan bagaimana proses serta hasil dari upaya meningkatkan kecakapan berbahasa anak pada Kelompok B di TK Imanuel Walian melalui pemanfaatan media boneka tangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi model desain dari Kemmis dan McTaggart, di mana prosesnya berjalan melalui empat tahapan utama yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan aksi, pengamatan secara langsung, serta refleksi terhadap hasil. Seluruh rangkaian kegiatan riset ini dilangsungkan sepanjang semester genap untuk periode tahun ajaran 2025/2026, yang dijadwalkan secara terstruktur mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2026, dengan mengambil lokasi pelaksanaan secara spesifik di lembaga pendidikan TK Imanuel Walian, yang berada di wilayah Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggrat

Penelitian ini melibatkan subjek yang berfokus pada anak-anak di Kelompok B dengan total anggota sebanyak 11 orang, yang mana komposisinya terbagi atas 5 anak laki-laki serta 6 anak perempuan. Sementara itu, yang menjadi objek utama dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu kecakapan atau kemampuan berbahasa pada anak, yang mana kualitasnya hendak ditingkatkan dan distimulasi secara optimal lewat pemanfaatan media berupa boneka tangan.

Mengenai proses pelaksanaannya, prosedur dalam penelitian ini dirancang dan dijalankan melalui dua tahapan siklus yang berkesinambungan. Pada tiap-tiap siklus yang berlangsung, cerita yang dibawakan sengaja dibedakan namun tetap mengusung gagasan utama yang sama, yaitu tema mengenai "Aku Tidak Pelit". Guna mengukur perkembangannya, instrumen yang diaplikasikan di lapangan adalah lembar observasi aktivitas anak yang dirancang khusus untuk menilai lima poin indikator kemampuan berbahasa, meliputi kesiapan mendengarkan sekaligus memahami instruksi, kecakapan mengungkapkan ide, pikiran, ataupun perasaan lewat lisan, kemampuan memberikan jawaban atas pertanyaan yang sederhana, keterampilan dalam mengulas atau menceritakan kembali isi dari cerita yang didengar, hingga kemahiran dalam mengadopsi dan menggunakan kosakata baru. Untuk proses penilaiannya sendiri, tingkat capaian anak dikategorikan ke dalam empat skala tingkatan, yang terdiri dari Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta Berkembang Sangat Baik (BSB).

Di sisi lain, teknis analisis data di sini bertindak sebagai suatu prosedur ataupun metodologi tertentu

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

yang diterapkan untuk mengolah sekaligus memproses seluruh data mentah yang ada hingga menjadi sebuah output atau sajian informasi yang sahih, valid, dan tentunya sangat mudah untuk dipahami oleh pembaca. Kemudian, demi mengenali dan meninjau bagaimana tingkat perkembangan yang dialami oleh anak secara akurat, penganalisisan data dilakukan dengan mengimplementasikan metode statistik sederhana dalam wujud persentase, yang mana langkah ini dinilai sangat praktis untuk diaplikasikan sekaligus mampu memberikan gambaran informasi yang jelas (Arikunto, 2015).

Untuk bagian akhir, seluruh data yang telah terkumpul selama proses pengamatan dipetakan dan dianalisis secara mendalam dengan mengandalkan formula atau rumus statistik yang sederhana. Perhitungan tersebut dilakukan untuk mencari nilai persentase secara matematis, yang mana proses pengerjaannya secara rinci dijabarkan dan dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase hasil. F = Jumlah anak yang menunjukkan kemampuan atau indikator yang diamati. N = Jumlah seluruh anak. 100% = Untuk mengubah menjadi bentuk presentase

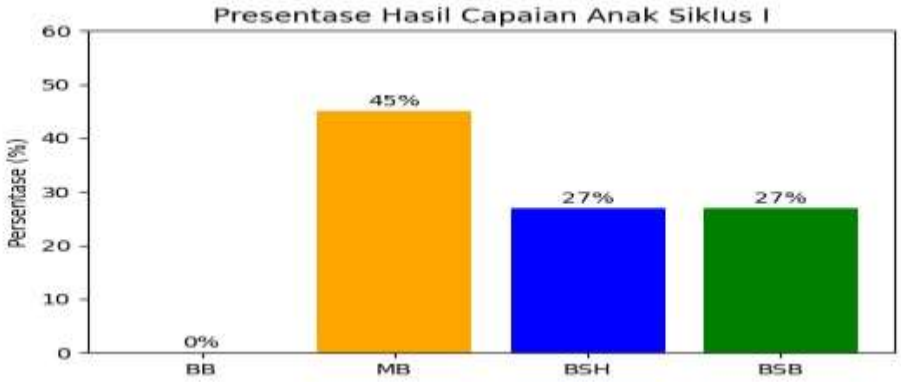
Teknik analisis data menggunakan statistik sederhana dengan rumus persentase: P = (f/N) x 100%, di mana P adalah persentase, f adalah jumlah anak yang mencapai indikator, dan N adalah jumlah total anak. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan sebesar 85% anak mencapai kategori BSH atau BSB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan siklus I telah diselenggarakan pada tanggal 11 Februari 2026, di mana guru mengawali proses pembelajaran dengan memberikan salam, memimpin doa bersama, serta mengadakan permainan penyemangat (ice breaking), yang kemudian dilanjutkan dengan sesi bercerita memanfaatkan media boneka tangan. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, diperoleh hasil observasi yang memperlihatkan bahwa secara keseluruhan anak-anak sebenarnya sudah mulai menunjukkan rasa tertarik pada kegiatan tersebut, akan tetapi sebagian besar dari mereka ternyata masih terlihat kurang fokus dan masih diliputi rasa malu untuk terlibat aktif. Untuk melihat gambaran secara lebih terperinci mengenai hasil perolehan nilai atau data capaian pada pelaksanaan siklus I ini, semuanya telah dirangkum dan disajikan secara jelas pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Berbahasa Anak

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (★)	0 anak	0%
MB (★★)	5 anak	45%
BSH (★★★)	3 anak	27%
BSB (★★★★)	3 anak	27%
Ketuntasan Klasikal	6	54%



Gambar Hsil Capaian Anak Siklus I

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 1, capaian ketuntasan secara klasikal ternyata baru menyentuh angka 54%, yang berarti hasil tersebut masih terpaut cukup jauh dari target ideal yang telah ditetapkan sebesar 85%. Melalui proses refleksi yang dilakukan pada siklus I, ditemukan beberapa kendala utama yang menjadi penyebabnya, yaitu para siswa didapati masih kurang fokus saat belajar, merasa malu, serta belum memiliki rasa percaya diri yang cukup kuat. Menindaklanjuti hasil evaluasi tersebut, peneliti kemudian menyusun rencana perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II, di mana strategi yang dipilih adalah dengan mendongkrak keaktifan serta interaktivitas anak melalui kegiatan bercakap-cakap secara

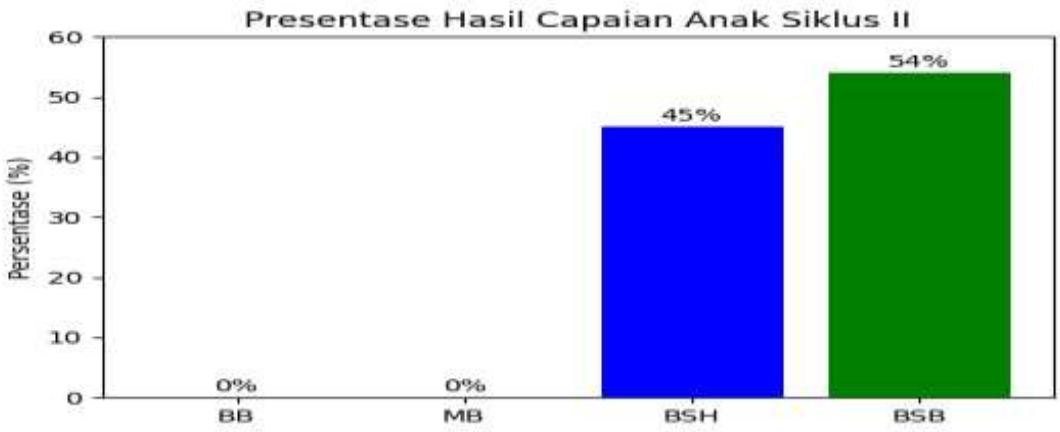
e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

berpasangan, sekaligus memberikan suntikan motivasi yang jauh lebih intensif agar mereka lebih bersemangat.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2026 dengan menerapkan sejumlah perbaikan dalam tindakan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menerapkan strategi baru dengan mengajak anak-anak untuk saling bercakap-cakap terlebih dahulu bersama teman sebangkunya sebelum mereka diminta untuk tampil maju ke depan kelas. Selain itu, guru juga secara lebih konsisten dan lebih sering memberikan kalimat pujian serta bentuk apresiasi lainnya guna meningkatkan rasa percaya diri para siswa. Seluruh data dan hasil yang diperoleh dari proses observasi pada pelaksanaan siklus II ini kemudian dicatat dan disajikan secara mendetail di dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Berbahasa Anak

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (★)	0 anak	0%
MB (★★)	0 anak	0%
BSH (★★★)	5 anak	45%
BSB (★★★★)	6 anak	54%



Gambar Presentase Hasil Capaian Anak Siklus II

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, terlihat jelas adanya lonjakan hasil yang sangat mencolok dan luar biasa. Seluruh anak yang berjumlah 11 orang (100%) secara keseluruhan sukses masuk ke dalam kelompok Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), di mana pencapaian total ini secara otomatis telah melewati target indikator capaian yang ditetapkan sebelumnya sebesar 85%. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak-anak tersebut juga menunjukkan perubahan sikap yang positif karena menjadi jauh lebih aktif bergerak, mempunyai keberanian yang tinggi untuk merespons dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta sudah sepenuhnya mampu mengungkapkan sekaligus menceritakan kembali rangkaian isi cerita secara berurutan dan terstruktur dengan sangat runtut.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, penggunaan media boneka tangan terbukti sangat manjur dalam mengasah sekaligus meningkatkan kecakapan berbahasa pada anak usia dini. Kemajuan yang sangat signifikan terlihat dari lonjakan persentase, di mana pada siklus pertama tercatat sebesar 54% lalu melesat tajam hingga mencapai angka sempurna 100% pada pelaksanaan siklus kedua. Hal tersebut mengindikasikan bahwa langkah perbaikan yang diterapkan selama proses pembelajaran seperti memberikan ruang bagi anak untuk saling berbicara secara berpasangan serta memberikan apresiasi berupa penguatan yang positif memberikan pengaruh yang amat besar bagi perkembangan kemampuan berkomunikasi mereka.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan ini ternyata sejalan dan senada dengan apa yang diungkapkan dalam studi oleh Arlina dkk. (2024), yang menyebutkan bahwa alat peraga berupa boneka tangan mampu menstimulasi kemampuan berbahasa anak lantaran dapat memicu mereka menjadi lebih aktif serta memperkaya perbendaharaan kata baru. Senada dengan itu, Komalasari & Santana (2024) turut memperkuat argumentasi tersebut dengan menegaskan bahwa keberadaan boneka tangan mampu menghadirkan atmosfer pembelajaran yang penuh kegembiraan, sehingga anak-anak tidak merasa jenuh selama kegiatan berlangsung. Jika ditinjau dari sudut pandang teoretis, pencapaian ini searah dengan pemikiran Amu (2022) yang berpendapat bahwa alat bantu edukasi yang membuka ruang untuk komunikasi dua arah jauh lebih berdaya guna ketimbang media yang bersifat kaku atau diam. Buktinya, anak-anak yang belajar di TK Imanuel Walian tidak sekadar duduk manis mendengarkan materi saja, melainkan ikut andil secara aktif

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dalam menggerakkan boneka sekaligus melakukan percakapan langsung secara interaktif.

Tingkat keberhasilan yang gemilang ini juga didorong kuat oleh sifat unik dari boneka tangan itu sendiri yang sangat klop dan sesuai dengan ranah daya khayal atau dunia imajinasi anak-anak. Di saat seorang anak mencoba mengekspresikan diri dan berbicara lewat perantara boneka yang dipegangnya, rasa canggung serta perasaan malu yang menggelayuti mereka perlahan sirna karena mereka merasa sedang asyik bermain lakon, bukannya sedang dinilai atau diuji oleh guru (Mansur, 2023). Fenomena positif ini nampak begitu benderang sewaktu pelaksanaan siklus kedua berjalan, yang mana anak dengan kepribadian paling tertutup dan pendiam sekalipun mendadak berubah menjadi lebih percaya diri serta berani mengeluarkan suara ketika tangan mereka mulai menggenggam boneka tersebut.

Apabila kita bedah lebih mendalam secara teori, pencapaian luar biasa ini dapat terwujud lantaran media boneka tangan sanggup memenuhi seluruh aspek mendasar dalam proses belajar anak usia dini, yakni bersifat nyata atau konkret, bernilai guna atau bermakna, serta dikemas secara menyenangkan. Dalam konteks ini, boneka tangan memainkan peran penting sebagai sebuah scaffolding atau struktur penyangga pembelajaran yang membimbing dan membantu anak dalam menepis rasa minder serta kecemasan akan berbuat keliru saat berucap. Pada momen ketika anak-anak mulai mengutarakan kata-kata dengan memosisikan diri "sebagai si boneka", beban serta tekanan mental yang ada di dalam pikiran mereka seketika menyusut drastis, sehingga pada akhirnya tingkat keberanian mereka untuk berbicara di depan umum dapat berkembang dengan sangat pesat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kelompok B di TK Imanuel Walian. Peningkatan tersebut ditandai dengan naiknya persentase ketuntasan klasikal dari 54% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Media boneka tangan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif dalam menumbuhkan keberanian berbicara serta memperkaya kosakata anak.

DAFTAR REFERENSI

Amu, S. (2021). Peran media boneka tangan dalam stimulasi bahasa ekspresif anak usia dini.

Arikunto, S. (2015). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.

Arlina, A., dkk. (2024). Meningkatkan bahasa anak usia dini melalui media boneka tangan. Innovative: Journal of Social Science Research.

Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini.

Komalasari, D., & Santana, F. (2024). Boneka tangan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Jurnal CERIA.

Mansur, D. (2024). Efektivitas boneka tangan berbasis cerita rakyat lokal terhadap kemampuan menyimak anak. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.